



**MELACAK DAN MELESTARIKAN TUJUH PRASASTI DI
KABUPATEN BATANG PEMBUKA PERADABAN MATARAM
KUNO**

Nurrochim¹

¹ SMA Negeri 2 Batang

ABSTRAK

Kabupaten Batang mempunyai peninggalan kuno yang penyebarannya meliputi seluruh wilayah yang ada di sekitar Batang. Peninggalan dari hasil temuan arkeologi dan temuan masyarakat sekitar mempunyai keunikan dan merupakan peninggalan masa lampau sebagai bukti bahwa daerah ini mempunyai penghuni yang berbudaya. Penemuan tujuh Prasasti di Kabupaten Batang, di duga peninggalan abad VII-VIII M. Tujuh Prasasti tersebut adalah: Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi. Karya tulis ini berusaha mengemukakan data melalui study pustaka, observasi dan wawancara. Berdasarkan kajian Paleografi, tujuh prasasti yang ditemukan di Kabupaten Batang menunjukkan angka tahun yang lebih tua dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang ditemukan dari Kerajaan Mataram Kuno, sehingga disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Batang merupakan wilayah yang lebih tua dari Kerajaan Mataram Kuno. Batang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mengungkap peran Kabupaten Batang sebagai pembuka peradaban Mataram Kuno.

Kata Kunci : Tujuh Prasasti di Kabupaten Batang, Mataram Kuno.

ABSTRACT

Batang Regency has ancient relics which spread over the entire area around Batang. Relics from archaeological findings and findings from the surrounding community are unique and are relics of the past as evidence that this area has cultured inhabitants. The discovery of seven inscriptions in Batang Regency, is thought to be a legacy of the VII-VII AD centuries. The seven inscriptions are: the Bendosari inscription, the Banjaran inscription, the Sojomerto inscription, the Kepokoh inscription, the Wutit inscription, the Indrakila inscription and the inscription on the Nandi statue bearing. This paper seeks to present data through literature study, observation and interviews. Based on the Paleographic study, the seven inscriptions found in Batang Regency show that the number of years is older than the inscriptions found from the Ancient Mataram Kingdom, so it is concluded that the Batang Regency area is an area that is older than the Ancient Mataram Kingdom. Batang has a very big contribution in revealing the role of Batang Regency as the opening of the ancient Mataram civilization

Keywords: Seven Inscriptions in Batang Regency, Ancient Mataram.



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Sejarah Indonesia Kuno masih banyak menyimpan masalah yang belum terungkap. Khususnya mengenai kisah tentang Jawa Tengah Kuno yang tertulis dalam buku-buku sejarah, lebih-lebih buku yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah, selalu diawali dengan penyajian mengenai muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Jawa Hindu di bagian pedalaman selatan Jawa Tengah. Dinasti Mataram Kuno dimunculkan secara tiba-tiba dengan mendapat porsi sorotan sejarawan secara lebih luas di daerah Kedu Selatan dan sekitarnya sedangkan bagian lain dari Jawa Tengah seakan-akan dibiarkan terlantar dalam kegelapan sejarah (Oemar, 1995 : 57). Kabupaten Batang mempunyai peninggalan kuno yang penyebarannya meliputi seluruh wilayah yang ada di sekitar Batang. Peninggalan dari hasil temuan arkeologi dan temuan masyarakat sekitar mempunyai keunikan dan merupakan peninggalan masa lampau sebagai bukti bahwa daerah ini mempunyai penghuni yang berbudaya. Berdasarkan peninggalan-peninggalan karya budaya manusia yang ditemukan di Batang, baik lewat penemuan biasa secara kebetulan, penuturan tradisi lisan maupun ekskavasi yang terencana oleh beberapa pihak menampakkan gejala bahwa daerah tersebut sejak zaman dahulu sudah memiliki masyarakat yang terikat dalam tatanan kehidupan yang teratur serta layak masuk dalam tinjauan sejarah (Oemar, 1995 : 58).

Sebenarnya ada banyak peninggalan benda cagar budaya di Kabupaten Batang, baik yang berupa Prasasti seperti : Prasasti Bendosari, Prasasti Banjarn, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi. Selain benda temuan yang berupa Prasasti, ada juga peninggalan zaman Hindu berupa Lingga Yoni, Ganesha, Nandi,

runtuhan candi, dan bekas bangunan-bangunan/tempat bersejarah. Namun dalam karya tulis ilmiah ini, penulis membatasinya dalam kajian Prasasti yang ada Di Kabupaten Batang meliputi : Prasasti Bendosari, Prasasti Banjarn, Prasasti Sojomerto , Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi.

Sofyan Noerwidi dalam Jurnal Arkeologi yang berjudul Melacak Jejak Awal Indianisasi di Pantai Utara Jawa Tengah. Mengungkapkan bahwa wilayah pantai utara Kabupaten Batang merupakan sebuah teluk besar yang sangat landai dan di aliri oleh tiga buah sungai besar yang mengalir dan bermuara di Laut Jawa, yaitu Sungai Kuto di sebelah timur dan Sungai Sambong di sebelah barat, sedangkan di bagian tengahnya mengalir Sungai Gede. Ketiga sungai tersebut (khususnya Sungai Kuto), berhulu tepat di Gunung Prahu sebelah utara bagian dari dataran tinggi Dieng yang saat ini masih dipercaya sebagai tempat awal kemunculan monumen Hindu tertua di Jawa Tengah (abad VI - VII M). Kondisi wilayah yang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan ini menjadikan Kabupaten Batang memiliki potensi yang amat strategis untuk menguak jejak awal pengaruh Hindu di pantai utara Jawa Tengah (Satari 1977:9). Sejalan dengan pendapat diatas, Sugeng Riyanto, peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta, dalam laporan penelitiannya tahun 2014 menyatakan bahwa Kabupaten Batang berpotensi sebagai salah satu daerah yang menjadi “pintu” masuk anasir kebudayaan dari luar Nusantara, termasuk India. Hal ini terutama dikarenakan posisi dan kondisi geografisnya yang sangat mendukung, yaitu kawasan pesisir yang kondisi lautnya relatif ramah serta keberadaan sejumlah muara sungai sebagai jalur masuk ke daerah dalam.

Rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah: (1) Bagaimanakah sejarah ditemukannya Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi di Kabupaten Batang? (2) Bagaimanakah deskripsi Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi di Kabupaten Batang Pada saat ini? (3) Bagaimanakah upaya pelestarian Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi di Kabupaten Batang?

Adapun tujuan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah: (1) Mengetahui sejarah ditemukannya Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi. (2) Mengetahui deskripsi Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi sebagai cagar budaya pada masa Hindu Budha di Kabupaten Batang, (3) Mengetahui upaya pelestarian prasasti-prasasti tersebut dan menjaga peninggalan prasasti pada masa Hindu Budha di Kabupaten Batang. Manfaat dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah: (1) Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Batang yang nantinya akan menimbulkan rasa kebanggaan terhadap daerahnya sendiri.

(2) Prasasti-prasasti yang ada di Kabupaten Batang bermanfaat sebagai aset daerah yang layak dan patut untuk dilestarikan atau dikembangkan sebagai warisan budaya bangsa. (3) Sebagai sumber belajar dan penelitian untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah daerah.

Sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, perlu dibahas beberapa tinjauan teoritis mengenai prasasti.

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1983 :767) pengertian prasasti adalah piagam (yang tertulis pada batu, tembaga dan sebagainya). Bakker berpendapat bahwa prasasti berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya benda tinggalan masa lampau yang berbentuk tulisan, sebagai putusan resmi raja, tertulis di atas batu, lontar, dan tembaga, yang dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu berisikan anugerah dan hak-hak, serta dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker,1972: 10). Menurut Lisda Meyanti (dalam de Casparis, 1952) pada skripsi yang berjudul Prasasti Panai, Prasasti merupakan bukti paling otentik dan paling tua yang memberikan informasi bahwa Indonesia memasuki masa sejarah sejak abad ke-5 Masehi. Prasasti tertua yang menjadi bukti dikenalnya budaya menulis di Indonesia adalah Prasasti Yupa di Kerajaan Kutai.

Kamus Umum Bahasa Indonesia secara etimologis kata kajian diartikan sebagai hasil mengkaji. Mengkaji dilakukan melalui mempelajari, memeriksa, mempertimbangkan, menyelidiki yang mendalam, penelaahan, dan menguji.

Kajian epigrafi bertujuan untuk mengungkap aspek budaya masa lampau secara holistik. Kajian epigrafi yang digunakan penulis dalam penelitian ini menitikberatkan kepada isi Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Wutit Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah” (Moleong, 2007: 6).

Adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini meliputi:

2.1. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan karya tulis ilmiah ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam karya tulis ilmiah ini berupa prasasti yang merupakan cagar budaya masa klasik di Kabupaten Batang, seperti: Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Bendosari, Prasasti Wutit, Prasasti Banjaran, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi. Adapun sumber data sekunder yang akan digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah buku-buku teks yang ditulis oleh ahli sejarah, arkeologi, jurnal arkeologi, laporan penelitian terdahulu, regulasi tentang Cagar Budaya, dan hasil wawancara dengan juru pelihara cagar budaya di Kabupaten Batang.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Study Pustaka : Merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk mengumpulkan sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam karya tulis ilmiah ini penulis mengutip sumber dari buku yang berjudul *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti (Tracing Ancient Indonesian History Through Inscriptions)*. Karya Boechari Terbitan tahun 2012. Kedua penulis mengutip sumber dari Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di daerah Jawa Tengah Bagian Utara Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal, Nomer 9. Karya Soejatmi Satari

dkk. Tahun 1977. Ketiga Laporan Epigrafi Jawa Tengah, Nomor 37. Karya Machi Suhadi dan MM. Soekarto tahun 1986.

Observasi : Dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber berupa foto Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi. Untuk mendapatkan foto-foto tersebut, penulis terjun ke lapangan untuk mengambil gambar prasasti- prasasti tersebut serta mendapatkan penjelasan dari juru pelihara.

Wawancara: Selain dokumen foto, penulis juga mencari sumber dan informasi lisan dengan melakukan wawancara kepada juru pelihara prasasti Sojomerto yaitu Ibu Nariyah, Juru pelihara Prasasti Kepokoh Bapak Sayit. Untuk melengkapi karya ini penulisan mencari sumber dari buku-buku sejarah yang terkait dengan tema yang ditulis dalam karya tulis ilmiah ini.

2.3 Penyajian Data

Data primer dan data sekunder yang sudah didapatkan oleh penulis, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjawab rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini.

2.4 Penulisan Karya Tulis Ilmiah Secara Sistematis

Merupakan kegiatan akhir penulis untuk melaporkan dalam bentuk laporan karya tulis ilmiah yang sistematis, berisi: pendahuluan, isi dan penutup, ditulis dengan menggunakan kaidah penulisan ilmiah dan penggunaan bahasa yang berpedoman pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Batang (Letak Geografis dan Wilayah Administratif)

Kabupaten Batang terletak pada 6 o

51 ° 46 ‘ ‘ sampai 70 ° 11 ‘ 47 ‘ ‘ Lintang Selatan dan antara 109 ° 40 ‘ 19 ‘ ‘ sampai 110 ° 03 ‘ 06 ‘ ‘ Bujur Timur. Letak geografis Kabupaten Batang berada di Pantai Utara Pulau Jawa dan berada pada jalur utama yang menghubungkan Jakarta – Semarang dengan luas 7.886.416 Ha yang terbagi atas wilayah pantai/daratan rendah dan tinggi/pegunungan.

Wilayah Kabupaten Batang terdiri atas : 15 Kecamatan, 239 Desa, 9 Kelurahan. Lima belas Kecamatan tersebut adalah : Batang, Warungasem, Wonotunggal, Bandar, Blado, Tulis, Subah, Gringsing, Tersono, Reban, Limpung, Bawang, Pecalungan, Kandeman, dan Banyuputih. Sebagian besar wilayah Kabupaten Batang merupakan perbukitan dan pegunungan. Dataran rendah di sepanjang pantai utara tidak begitu lebar. Di bagian selatan adalah dataran tinggi Dieng, dengan puncaknya Gunung Prau (2.565 meter). Kondisi wilayah Kabupaten Batang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan, menjadikan Kabupaten Batang berpotensi sangat besar untuk agroindustri, agrowisata, dan agrobisnis. Lima belas kecamatan yang ada di Kabupaten Batang, dapat ditunjukkan pada peta berikut.



Gambar 1 Peta Kabupaten dengan 15 Kecamatan

Masa pengaruh Hindu dan Budha atau dikenal dengan sebutan masa klasik di Batang, diperkirakan berlangsung dari abad VI sampai abad XVI. Peninggalan arkeologi dari periode ini setelah direkonstruksi dapat

diketahui dengan adanya kerajaan-kerajaan yang merupakan prolog lahirnya peradaban adiluhung Borobudur dan Prambanan.

Beberapa peninggalan arkeologi klasik Batang yaitu prasasti-prasasti batu tulis diantaranya : Prasasti Sojomerto (Kecamatan Reban) ; Prasasti Wutit (Kecamatan Bandar) ; Prasasti Banjaran (Kecamatan Reban); Prasasti Kepokoh (Kecamatan Blado), Prasasti Bendosari (Kecamatan Gringsing); Prasasti Indrakila (Kecamatan Reban), Prasasti pada bantalan Arca Nandi (Kecamatan Bawang).

Sisa Bangunan dan Reruntuhan Candi. Sisa bangunan dan reruntuhan candi terdapat di Kupang (Wonotunggal), Pejaten (Tersono) dan Silurah (Wonotunggal). Keberadaan benda-benda itu umumnya berserakan di lapangan atau sawah, yang unik dari keberadaan benda-benda purbakala tersebut adalah bahwa benda-benda itu tetap lestari di tempatnya karena penduduk tidak mau menyentuh dan merusaknya karena menganggap benda-benda itu keramat.

Patung dan Pahatan. Patung dan pahatan peninggalan masa klasik yang ada di Kabupaten Batang boleh dikatakan merata terdapat di 15 Kecamatan. Menurut Soejatmi Satari dari Pusat Arkeologi Nasional, patung dan pahatan diklasifikasikan dalam 3 ciri yaitu : 1) Patung-patung pahatan murni Jawa Tengah yang sejenis dengan ciri-ciri Dieng; 2) Patung-patung tipe Polinesia yang berbentuk lebih sederhana dan lebih tua, berasal dari abad VI; 3) Patung-patung pahatan Jawa Timur periode Majapahit. (Soejatmi Satari, 1977).

Relief dan pahatan diantaranya 1) Relief sederhana di desa Brayu, Wonotunggal; 2) Batu Gajah di Wonotunggal. Sedangkan untuk temuan lain yakni Pada tahun 1962 di Gapuro Warungasem masih ditemukan Yoni;

Petirtaan di Gringsing (Balekambang); Kuburan kuno dan tempat-tempat pertapaan.

3.2 Rekonstruksi Arkeologi Klasik Batang

Hasil rekonstruksi menunjukkan fakta berikut : Temuan arkeologi klasik menunjukkan bahwa dalam periode ini penduduk daerah Batang beragama Hindu Syiwa; Ditemukan jaringan jalan kuno yang digunakan sebagai sarana komunikasi komunitas Hindu Syiwa; Terdapat petunjuk kuat bahwa Jawa Tengah dihindukan dari Batang; Kerajaan Hindu tertua di Jawa Tengah terletak di daerah Batang; Raja sangat aktif dan memegang peranan penting dalam penyebaran agama

3.3 Daerah Batang dan Problematika dalam Sejarah Indonesia Kuno

Dalam sejarah Indonesia dijumpai tidak sedikit persoalan yang sesungguhnya belum terpecahkan. Adanya problem-problem yang tetap belum dapat dipecahkan tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya sumber yang tersedia. Akibatnya gambaran sejarah yang diperoleh belum jelas, lebih-lebih mengenai sejarah Indonesia Kuno.

Tanda-tanda kehidupan di Jawa Tengah, dalam buku sejarah daerah Jawa Tengah, dijelaskan : “Dari sumber-sumber yang terbatas dapat diduga, bahwa tanda-tanda kehidupan di Jawa Tengah mulai tampak sejak abad VII dengan diketemukannya prasasti Sojomerto atau mungkin lebih awal lagi pada abad V / VI dengan diketemukan prasasti Tuk Mas yang menurut Prof. Dr. Poerbacaraka diperkirakan dari tahun 500-an. Sedangkan tanda-tanda kebudayaan di Jawa Tengah mulai tampak sejak abad VII yaitu dengan berkembangnya agama Budha aliran Hinayana sekte Mulasaraswatiwada di kerajaan Holing. Sejak kerajaan Holing lenyap tidak diketahui lagi kelanjutan perkembangan agama Budha aliran Mahayana. Kedua macam agama itu hidup dan berkembang berkat dukungan dinasti

Sanjaya dan Saelendra yang memerintah Jawa Tengah.”

Sejarah Indonesia Kuno hingga abad ke-10 M, dapat disusun berkat ditemukannya sejumlah prasasti serta peninggalan purbakala lainnya dan berita-berita luar negeri (terutama berita Cina). Dalam berita-berita dari Cina disebutkan sejumlah nama tempat yang diduga berada di kepulauan Indonesia. Sebagian nama tempat tersebut belum dapat dilokalisasi dengan tepat. Di antaranya nama-nama tempat tersebut di hubungkan dengan pulau Jawa ialah Mo Ho Sin dan Ho Ling.

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan, patut diperhatikan bahwa beberapa sarjanan menghubungkan kedua nama tempat tersebut dengan daerah Batang atau tempat disekitarnya. Prof. Dr. Poerbacaraka menduga daerah Masin (di kecamatan Warungasem) sebagai letak Mohosin, sedangkan Groeneveldt menunjuk Dieng sebagai kemungkinan lokasi Lang Pi Ya.

Meskipun identifikasi Lang Pi Ya dengan Dieng kurang diterima mengingat dari Dieng orang tidak dapat melihat laut, namun barang kali Groenweldt menduga bahwa Holing terletak di daerah Batang maupaun tempat disekitarnya. Berbeda dengan Goenweldt, Orsoy de Flines menempatkan Lang Pi ya di bukit Lasem (Butuk Buwang tanpa tahun hal 1, dalam makalah Situs Batang Kuno masa Klasik Hindu Budha)



Gambar 2 Prasasti Bendosari

Terjemahan isi dari prasasti Bendosari, menurut Arlo Griffiths: kehidupan (di bumi) kekal atas pria dengan kekuatan dewa yang tak tertandingi, yang telah mempersembahkan air yang jernih, dengan namanya. (Griffiths, 2012: 474-477).

Lokasinya terdapat di desa Sidorejo Kecamatan Gringsing. Terletak di tepi pantai pada sebelah mata air, tidak jauh dari muara sungai Kuto di Gringsing. Prasasti diperkirakan berasal dari awal abad ke-8 M dan berisi pujian terhadap mata air. Saat ini Prasasti Bendosari disimpan di Museum Jawa Tengah Ronggo Warsito.



Gambar 3 Prasasti Banjaran

Isi dari Prasasti Banjaran masih belum diketahui karena sampai sekarang masih belum ada sumber yang menjelaskan isi dari Prasasti Banjaran.

Lokasinya terdapat di dukuh Banjaran desa Semampir Kecamatan Reban. Diduga prasasti ini sejaman dengan prasasti Sojomerto. Belum ada sumber yang memuat tentang isinya



Gambar 4 Prasasti Sojomerto

Tulisan pada Prasasti Sojomerto menyebutkan ada seorang tokoh yang bernama Daputa Syailendra. Para ahli menyebutkan bahwa tokoh tersebut merupakan cikal bakal Dinasti Syailendra huruf aksara Pasca Pallawa dengan bahasa Melayu kuno, berdasarkan hurufnya prasasti ini diperkirakan berasal dari abad VII Masehi. Yang merupakan satu-satunya dinasti yang berada di Jawa, dugaan tersebut diungkapkan oleh Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka, Prasasti Sojomerto ditulis menggunakan

Selain itu prasast Sojomerto dapat dijadikan bukti eksistensi kerajaan Mataram kuno atau Mataram Hindu di Jawa Tengah (Boechari, 2012:353)

Tabel 1 Isi dari prasasti Sojomerto menurut Prof. Dr. Boechari

No	Isi Prasasti	Terjemahan
1	...-ryayon cri sata
2	..._a koti
3	namah ccivaya	Hormat kepada dewa Syiwa
4	bhatara paramecva	Bhatara Parameswa
5	ra sarvva daiva ku samvah hiya	ra dan semua dewa yang kuhormat. Hiyang
6	-mih inan -is-anda dapu	- - mih adalah
7	nta selendra namah santanu	dari yang terhormat Dapunta Selendra Santanu
8	namanda bapanda bhadravati	adalah nama ayahnya. Bhadrawati
9	namanda ayanda sampula	adalah nama ibunya Sampula
10	namada vininda selendra namah	adalah nama istri dari yang

No	Isi Prasasti	Terjemahan
		terhormat Selendra
11	mamagappasar lempewangih

Prasasti Sojomerto adalah sebuah tulisan sejarah peninggalan budaya klasik yang ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya prasasti ini ditemukan di kebun kopi milik bapak Salman (alm), oleh masyarakat, sekitar tahun 1940-an.

Prasasti Sojomerto berbahan batu andesit, memiliki ukuran panjang 48 cm, tebal 7 cm, dan tinggi 78 cm. Berisikan sebelas baris dengan menggunakan huruf Pasca Pallawa dan Prasasti Sojomerto dapat memperkuat dugaan Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka yang mengungkapkan bahwa di Jawa Tengah hanya ada satu dinasti yaitu dinasti Syailendra, yang pada mulanya dinasti ini beragama Siwa, kemudian meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya dan memeluk agama Budha (Rakai Pikatan).



Gambar 5 Prasasti Kepokoh

Isi prasasti ini belum dapat diketahui secara pasti, namun ada dugaan yang mengungkapkan bahwa isi dari prasasti Kepokoh ini adalah berisi mengenai hadiah pembebasan tanah pada masa itu ada pula dugaan bahwa isi dari prasasti tersebut berhubungan dengan dana atau pemberian hadiah.

Dugaan lain yang muncul, diungkapkan oleh Suhadi dan M.M. Sukarto (1986) dalam tulisan yang berjudul “Laporan penelitian Epigrafi Jawa Tengah“ yang mengungkapkan bahwa dua prasasti penting berkenaan dengan Syailendra di Batang. Disebutkan bahwa dari segi historis Prasasti Kepokoh sangat penting karena berkaitan dengan nama dinasti Syailendra yang diduga berasal dari luar Jawa.

Isi Prasasti Kepokoh sebagai berikut :
1.hyad-dana; 2.yaj-unmaga (yajnanam-aga);
3.ta (...) ya dwa; 4.abhyawidadi (widana);
5.wiwuata simanadjina (siwindidina) ; 6.(...) nada (..) la

(Di kutip dari : Suhadi-Sukarto, 1986: 3)
Dalam bahasa Indonesia berarti :Sedekah (persembahan) yang diberikan seorang Raja kepada suatu daerah atau Bangunan suci (Suhadi-Soekarto, 1986: 3).

Lokasinya terdapat di dukuh Kepokoh Kecamatan Blado. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pasca Pallawa dan Bahasa Sansekerta, sisi belakang bergambar Bulan Sabit. Prasasti ini berasal dari abad ke-7 M.

Prasasti ini ditemukan di tanah milik Bapak Sayid, tepatnya berada di dekat pohon besar di tengah-tengah sawah yang tidak jauh dari prasasti Kepokoh sekarang berada.

Prasasti Kepokoh ditulis menggunakan aksara kuno, dan bahasa sansekerta sebanyak enam baris dan terdapat gambar bulat sabit dipahatkan pada sisi belakang, bentuk prasasti ini balok agak pipih, warna coklat alami dan menggunakan batu andesit dengan ukuran panjang 35 cm, lebar 19 cm, tinggi 63 cm, dan tebal 21 cm adanya pahatan bulat sabit tersebut menimbulkan dugaan bahwa prasasti tersebut dibuat pada awal tanggal 1 sampai 15, hal ini dikarenakan bulan sabit selalu muncul pada awal bulan tanggal 1 sampai 15, sehingga dugaan itu dapat

muncul. Namun, prasasti ini tidak menyebutkan angka tahun pembuatan.



Gambar 6 Prasasti Wutit

Sebagian isi Prasasti Wutit masih bisa dibaca 10 persen. Sehingga hanya sedikit informasi yang didapat mengenai isi Prasasti yaitu mengenai penetapan Sima (tanah perdikan) terhadap desa Wutit kemungkinan besar desa Wutit berubah menjadi desa Buntit.

Sebagian itu diperkirakan bahwa, dalam prasasti tersebut juga disebut-sebut mengenai bangunan suci agama Budha (wihara). Namun bangunan suci yang sisa- sisanya ditemukan adalah bangunan candi yang bersifat Hinduistis. Kemungkinan temuan-temuan ini (sisa-sisa bangunan candi Hinduistis) sudah tidak insitu. Dalam prasasti disebut pula nama-nama orang, diantaranya yang masih terbaca adalah Si Sata (atau Si Sita) ayahnya Gana. Kata sandang si menunjukkan bahwa pemilik nama tersebut merupakan rakyat kecil, bukan golongan bangsawan. Dalam upacara penetapan Sima terdapat saksi-saksi. Para saksi ini nantinya diberi pasek-pasek (semacam uang saksi) yang berupa uang atau barang. Diperkirakan bahwa Si Sata (atau Si Sita) merupakan salah satu di antara saksi. (Muhamad Hidayat, 1994 : 8).

Menurut M.M. Sukarto Karto Atmodjo Prasasti Wutit yang ditemukan di Dusun

Tumbrep ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa Kuno. Berdasarkan bentuk/gaya hurufnya (paleografi), terutama huruf ma diperkirakan bahwa prasasti tersebut ditulis pada abad IX-X M. Bentuk prasasti ini seperti lingga, nama yang benar adalah lingga semu dengan ukuran 48 cm, lebar 24 cm, dan tebal 20 cm



Gambar 7 Prasasti Indrakila



Gambar 8 Prasasti Pada Bantalan Arca Nandi

Adanya Arca Nandi berinsripsi di bagian alas (bantalan) dibaca oleh Arlo Griffiths sebagai berikut : 1. Namas Sivaya ; 2. Janmaccheda. Terjemahan yang memungkinkan adalah “penghormatan kepada Siva, penyebab terhentinya kelahiran kembali” (Griffiths, 2012:473-474 disampaikan Ufi Saraswati dalam kegiatan Diskusi Epigrafi Nusantara 5: Batang pada Masa Jawa Kuna, 9 November 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya,

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.

Melindungi adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya. Sedangkan Mengembangkan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan. Serta Memanfaatkannya adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya (Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

Mengutip Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, cara untuk menghargai peninggalan bersejarah agar tetap lestari adalah: Memelihara peninggalan bersejarah sebaik-baiknya, Melestarikan benda bersejarah agar tidak rusak, baik oleh faktor alam atau buatan, Tidak mencoret-coret benda peninggalan bersejarah, Turut menjaga kebersihan dan keutuhan, Wajib menaati tata tertib yang ada di setiap tempat peninggalan bersejarah, Wajib menaati peraturan pemerintah dan tata tertib yang berlaku, Menjaga kebersihan dan keindahan. Pemerintah Indonesia melakukan salah satu upaya perlindungan terhadap peninggalan bersejarah melalui Undang- undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Perlindungan itu dilakukan karena cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia. Pelestarian dilakukan karena keberadaannya penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional. Pentingnya Belajar Sejarah Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang dikelola pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pelestarian cagar budaya bertujuan untuk: Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, Meningkatkan harkat dan martabat bangsa, Memperkuat kepribadian bangsa, Meningkatkan kesejahteraan rakyat, Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. (<https://www.kompas.com>, diunduh 18 Desember 2020).

Kewenangan pemerintah daerah terhadap benda cagar budaya, terdapat dalam Pasal 96 Undang-undang, Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya , yang di dalamnya terdapat 16 kewenangan sebagai berikut.

1. Menetapkan etika pelestarian Cagar Budaya;
2. Mengoordinasikan pelestarian Cagar Budaya secara lintas sector, dan wilayah;
3. Menghimpun data Cagar Budaya;
4. Menetapkan peringkat Cagar Budaya;
5. Menetapkan dan mencabut status Cagar Budaya;
6. Membuat peraturan pengelolaan Cagar Budaya;
7. Menyelenggarakan kerja sama pelestarian Cagar Budaya;
8. Melakukan penyidikan kasus pelanggaran hukum;
9. Mengelola Kawasan Cagar Budaya;
10. Mendirikan dan membubarkan unit pelaksana teknis bidang pelestarian, penelitian, dan museum;
11. Mengembangkan kebijakan sumber daya manusia di bidang keurbakalaan;
12. Memberikan penghargaan kepada setiap orang yang telah melakukan Pelestarian Cagar Budaya;
13. Memindahkan dan/atau menyimpan Cagar Budaya untuk kepentingan

pengamanan; 14. Melakukan pengelompokan Cagar Budaya berdasarkan kepentingannya menjadi peringkat nasional, peringkat provinsi, dan peringkat kabupaten/kota; 15. Menetapkan batas situs dan kawasan; dan 16. Menghentikan proses pemanfaatan ruang atau proses pembangunan yang dapat menyebabkan rusak, hilang, atau musnahnya Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya.

4. Kesimpulan

Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi, di buat pada abad VII-VIII masehi yang merupakan masa pengaruh Hindu-Budha di Kabupaten Batang. Berdasarkan kajian Paleografi, tujuh prasasti yang ditemukan di Kabupaten Batang menunjukkan angka tahun yang lebih tua dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang ditemukan dari Kerajaan Mataram Kuno, sehingga disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Batang merupakan wilayah yang lebih tua dari Kerajaan Mataram Kuno. Batang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mengungkap peran Kabupaten Batang sebagai pembuka peradaban Mataram Kuno.

Dari segi kebahasaan, Prasasti Bendosari, Prasasti Kepokoh, Prasasti Banjaran, Prasasti pada bantalan Arca nandi berbahasa Sansekerta, Prasasti Sojomerto berbahasa Melayu Kuno dan Prasasti Indrakila berbahasa Jawa Kuno. Sedangkan pada Prasasti Wutit, tidak terbaca aksaranya sehingga tidak diketahui bahasa dalam aksaranya. Dari segi huruf, Prasasti di Kabupaten Batang yang menggunakan huruf Jawa Kuno adalah Prasasti Indrakila dan Prasasti Banjaran. Sedangkan Prasasti Bendosari, Prasasti Kepokoh, Prasasti Sojomerto dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi berhuruf Pasca Pallawa.

Upaya pelestarian prasasti-prasasti tersebut perlu dilakukan secara sinergis antara pemerintah dan masyarakat, sebagai bukti dari hal tersebut adalah dibangunnya pagar besi dan joglo pada masing-masing Benda Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Batang, seperti pada Prasasti Sojomerto dan Prasasti Kepokoh.

Perlu penunjuk jalan (rambu-rambu) yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengunjungi tempat keberadaan Prasasti Sojomerto dan Prasasti Kepokoh di Kabupaten Batang

Penyebarluasan informasi mengenai berbagai macam peninggalan Cagar Budaya di Kabupaten Batang seperti pada Prasasti Bendosari, Prasasti Banjaran, Prasasti Sojomerto, Prasasti Kepokoh, Prasasti Wutit, Prasasti Indrakila dan Prasasti pada bantalan Arca Nandi guna memberikan informasi kepada masyarakat.

Tindakan pelacakan terhadap keberadaan prasasti yang sudah dipindahkan dari tempat ditemukannya. Diantaranya Prasasti Wutit, Prasasti Banjaran, Prasasti pada bantalan Arca Nandi, dan Prasasti Indrakila

5. Daftar Pustaka

- [1] B. S.J.J.W.M, Ilmu Prasasti, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1972.
- [2] Boechari, Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti (Tracing Ancient Indonesian History Through Inscriptions), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- [3] B. Butuk, Dalam makalah: Situs Batang Kuno masa Klasik (Hindu-Budha).
- [4] D. casparis, rasasti Panai (Skripsi), Gottschalk: Louis, 1952.
- [5] N. Notosusanto, Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- [6] A. Griffiths, ""The Epigraphical Collection of Museum Ranggawarsita in Semarang (Central

- Java, Indonesia)”, " *Bijdragen tot de Taal-*, vol. 168, pp. 472-496, 2012.
- [7] M. Hidayat, Laporan Peninjauan Arkeologi, Peninjauan Kepurbakalaan di Wilayah Kabupaten Batang dan Pekalongan, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1994.
- [8] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [9] S. Noerwidi, *Melacak jejak awal indianisasi di Pantai utara Jawa Tengah*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2007.
- [10] S. Riyanto, *inamika Kebudayaan dan Peradaban Batang Kuno*, Yogyakarta: Balai Yogyakarta, 2014.
- [11] M. Oemar, *Sejarah Batang Kuno dan Sekitarnya Studi Wilayah Sejarah Lama*, Semarang: UPT IKIP Press, 1995.
- [12] Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I*, Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952.
- [13] W. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1983.
- [14] S. d. Satari, *Laporan Hasil Surve Kepurbakalaan di daerah Jawa Tengah Bagian Utara Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kendal, Nomer 9*, Jakarta: PT Rora Karya, 1977.
- [15] M. d. M. S. Suhadi, *Laporan Epigrafi Jawa Tengah, Nomor 37*, Jakarta: PT Rra Karya, 1986.
- [16] P. RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*, Jakarta: Pemerintah RI, 2010.
- [17] P. Batang. [Online]. Available: <http://www.batangkab.go.id/headline/0608.htm>.
- [18] P. Batang, "Sejarah Batang dan Munculnya Pemerintah Kabupaten Batang.," [Online]. Available: <http://www.batangkab.go.id/profile/sejarah.htm>.
- [19] P. RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*, Jakarta: Pemerintah RI, 2010.